

## **Strategy for Increasing the Capacity of Pokdarwis in Developing Tourism Villages in Lamongan Regency**

## **Strategi Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lamongan**

Mas'adah <sup>1</sup>, Vicky Indarto Setyono <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

<sup>2</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember

---

**Keywords :**

Pokdarwis;  
capacity;  
tourist village;  
strategy;  
Lamongan

**Correspondensi Author**

Mas'adah  
Institut Teknologi Dan Bisnis  
Ahmad Dahlan lamongan  
Email: masadah1977@gmail.com

**History Artikel**

**Received:** 23-11-2025;

**Reviewed:** 25-11-2025

**Revised:** 26-11-2025

**Accepted:** 27-11-2025

**Published:** 28-11-2025

**Abstract.** The development of tourist villages requires the active role of tourism awareness groups (Pokdarwis) as the main drivers at the village level. This study aims to analyze strategies for increasing the capacity of Pokdarwis in developing tourist villages in Lamongan Regency. The study used a qualitative approach with a case study method in several existing and developing tourist villages. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of the study indicate that increasing the capacity of Pokdarwis can be done through three main strategies: (1) strengthening human resource competencies through intensive training and mentoring, (2) multi-stakeholder collaboration between the government, universities, tourism actors, and local communities, and (3) program innovation based on local potential to increase tourist attractions. This study contributes to the understanding of strategies for strengthening Pokdarwis so that they are able to manage tourist villages sustainably.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## **Pendahuluan**

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) telah menjadi strategi penting dalam pengembangan desa wisata di Indonesia (Purnamawati, 2021). Menurut Arintoko et al., (2020) *Community-Based Tourism* (CBT) adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama (pemilik, pengelola, dan penerima manfaat)

dari aktivitas pariwisata. Intinya: sumber daya lokal (alam, budaya, kearifan lokal, keterampilan) dikelola sedemikian rupa sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan utamanya dinikmati oleh komunitas setempat.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata, dengan kekayaan alam, budaya, dan potensi sosial yang beragam berpotensi besar dikembangkan menjadi destinasi wisata berdaya saing (Prathama & , Risca Evia Nuraini, 2020) . Menurut Hilmawan, (2023) Destinasi wisata berdaya saing adalah daerah tujuan wisata yang mampu menarik wisatawan secara berkelanjutan karena memiliki keunggulan tertentu, dikelola secara profesional, dan memberikan pengalaman berkualitas kepada pengunjung. Namun, di tengah meningkatnya minat dan dukungan pemerintah terhadap desa wisata, muncul fenomena bahwa tidak semua desa wisata di Lamongan mampu berkembang secara optimal. Banyak destinasi yang stagnan, kurang dikenal, atau belum memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat. Salah satu faktor kunci yang sering menjadi sorotan adalah kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola, terutama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor utama dalam pengembangan desa wisata.

Secara teoritis, pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi fisik, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam mengelola destinasi tersebut. Teori *community based tourism* (CBT) menekankan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan kapasitas organisasi lokal sebagai penggerak utama (Suharti et al., 2023). Selain itu, teori *destination competitiveness* menjelaskan bahwa destinasi wisata yang berdaya saing harus memiliki pengelolaan yang efektif, kualitas layanan yang baik, inovasi, serta strategi pemasaran yang tepat (Tarongers, 2020). Dalam konteks ini, kapasitas Pokdarwis menjadi elemen strategis yang menentukan keberlanjutan dan daya saing desa wisata.

Namun, berbagai studi sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek potensi wisata, strategi pemasaran, atau peran pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata (Susfenti, 2020.). Gap penelitian muncul karena masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas strategi peningkatan kapasitas Pokdarwis sebagai motor penggerak desa wisata, terutama di Kabupaten Lamongan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa Pokdarwis sering menghadapi kendala seperti kurangnya keterampilan manajerial, minimnya pelatihan, lemahnya pemanfaatan teknologi digital, dan koordinasi yang belum optimal dengan pemerintah maupun stakeholder pariwisata. Namun, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana strategi peningkatan kapasitas tersebut dapat dirumuskan secara kontekstual berdasarkan kondisi lapangan dan kebutuhan Pokdarwis di Lamongan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi kondisi aktual Pokdarwis, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata yang profesional, inovatif, dan berdaya saing. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata, serta memberikan rekomendasi praktis bagi Pemerintah Daerah, Pokdarwis, dan stakeholder terkait dalam meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata di Kabupaten Lamongan

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell, (2013) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia dengan cara membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan para informan secara detail, serta dilakukan dalam setting alami. Pendekatan ini menekankan pada makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena terkait kapasitas Pokdarwis serta strategi yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti menggali makna, perspektif, dan pengalaman langsung dari para pelaku yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

Penelitian dilaksanakan di beberapa desa wisata di Kabupaten Lamongan yang memiliki Pokdarwis aktif, seperti Desa Wisata Sendang Duwur, Desa Wisata Edukasi, Desa Wisata Kebangsaan, atau desa lain yang relevan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut telah menjalankan aktivitas wisata dan memiliki struktur Pokdarwis sehingga memadai untuk dikaji. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling dan diperluas dengan snowball sampling. Informan utama meliputi: 1. Pengurus Pokdarwis (ketua, sekretaris, bendahara, anggota bidang atraksi, pelayanan, dan pemasaran). 2. Perangkat desa yang menangani urusan pariwisata. 3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. 4. Pelaku UMKM yang terlibat dalam aktivitas desa wisata. 5. Tokoh masyarakat atau pengunjung (jika diperlukan). Kriteria informan adalah pihak yang memahami secara langsung proses pengembangan desa wisata dan kegiatan Pokdarwis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview). 2. Observasi Lapangan. 3. Dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman dalam (Harahap, 2021), yang meliputi: 1. Reduksi data. 2. Penyajian data. 3. Penarikan kesimpulan.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Kondisi Kapasitas Pokdarwis di Kabupaten Lamongan

Hasil wawancara dengan ketua dan anggota Pokdarwis di beberapa desa wisata menunjukkan bahwa kapasitas SDM Pokdarwis masih berada pada tahap berkembang. Sebagian besar pengurus memiliki semangat dan komitmen tinggi, namun belum sepenuhnya dibekali keterampilan profesional dalam pengelolaan destinasi wisata. Beberapa aspek kapasitas yang menonjol. Hal ini diperkuat oleh informan 1, "Kami sebenarnya punya minat besar untuk mengembangkan desa wisata ini. Tapi terus terang, kami belum pernah mendapatkan pelatihan yang benar-benar mendalam tentang manajemen wisata. Selama ini kami belajar sendiri dari melihat desa wisata lain atau dari internet."

### 2. Faktor Pendukung Pengembangan Desa Wisata

Hasil observasi lapangan dan wawancara menemukan sejumlah faktor pendukung utama:

- a. Potensi daya tarik wisata. Desa-desa memiliki kekayaan alam, budaya, dan aktivitas khas masyarakat yang menjadi modal dasar pengembangan wisata. Hal ini diperkuat oleh informan 2 "Potensi daya tarik wisata: Desa-desa memiliki kekayaan alam, budaya, dan aktivitas khas masyarakat yang menjadi modal dasar pengembangan wisata." dan informan 3 juga menyatakan, "Desa kami sebenarnya punya banyak potensi. Ada pemandangan sawah yang sangat luas, mata air yang masih alami, dan hutan kecil yang sering dipakai warga untuk kegiatan tradisi. Banyak pengunjung yang suka suasana pedesaan yang masih asli seperti ini."
- b. Antusiasme masyarakat. Keterlibatan pemuda dan masyarakat meningkatkan partisipasi kolektif, salah satu unsur penting dalam CBT menurut teori Creswell dan Scheyvens.
- c. Dukungan program Dinas Pariwisata. Terdapat pelatihan dasar kepariwisataan dan penguatan Pokdarwis yang diberikan secara berkala, meskipun belum merata.

### 3. Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata

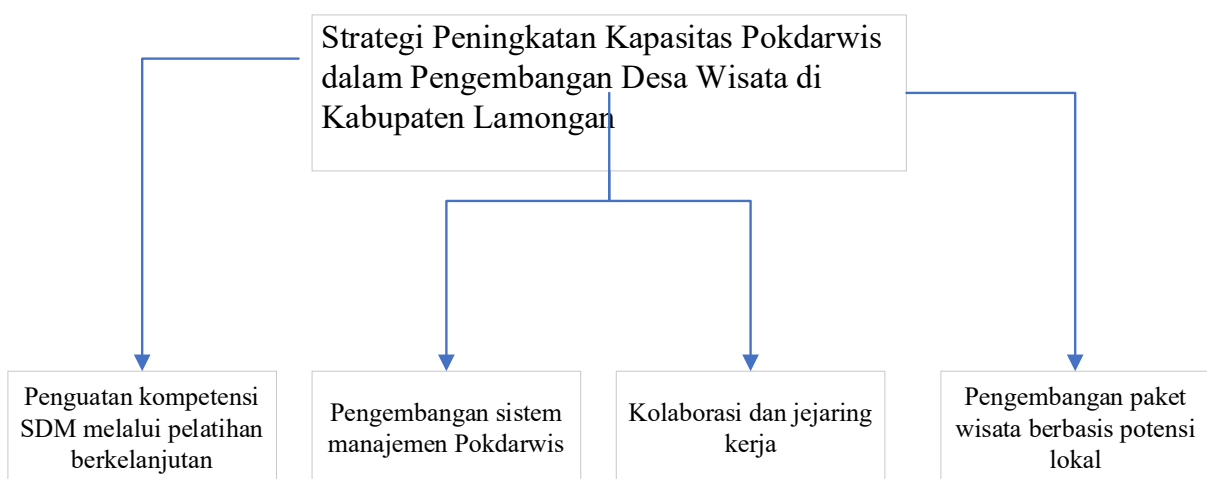
Selain pendukung, beberapa hambatan signifikan ditemukan:

- a. Kurangnya pelatihan terstruktur. Pelatihan belum terjadwal rutin, sehingga pengurus kesulitan meningkatkan kapasitas secara konsisten.
- b. Minimnya fasilitas pendukung. Beberapa desa wisata belum memiliki fasilitas penting seperti toilet standar wisata, pusat informasi, atau papan petunjuk yang memadai.

### 4. Strategi Peningkatan Kapasitas Pokdarwis

Berdasarkan analisis temuan lapangan, strategi utama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis di Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan kompetensi SDM melalui pelatihan berkelanjutan
- b. Pengembangan sistem manajemen Pokdarwis. Pengurus perlu menyusun: Struktur organisasi yang jelas, SOP pelayanan wisata, Rencana kerja tahunan, Sistem administrasi dan keuangan transparan. Penguatan kelembagaan akan meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan stakeholder
- c. Kolaborasi dan jejaring kerja. Pokdarwis didorong untuk menjalin kemitraan dengan: Dinas Pariwisata, Komunitas kreatif dan UMKM, Sekolah dan universitas, Pelaku industri wisata (travel agent). Kolaborasi meningkatkan kesempatan promosi, pendampingan, dan pengembangan atraksi.
- d. Pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Paket wisata yang terstruktur dapat meningkatkan pendapatan Pokdarwis dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.



## Pembahasan

Berdasarkan analisis temuan lapangan, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif terhadap kegiatan Pokdarwis di Kabupaten Lamongan, diperoleh beberapa strategi utama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas pengelolaan pariwisata. Strategi ini disusun dengan merujuk pada teori pengembangan masyarakat, pendekatan capacity building, serta merujuk pada penelitian-penelitian relevan di Indonesia.

- a. Penguatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan Berkelanjutan  
Salah satu temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor paling menentukan dalam keberhasilan pengelolaan Pokdarwis. Banyak anggota dan pengurus Pokdarwis masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan kepariwisataan, teknik pelayanan wisata, pemasaran digital, hingga penyusunan program kerja. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alqifari, (2021.), menunjukkan bahwa keberhasilan Pokdarwis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh meningkatnya kapasitas SDM melalui pelatihan teknis kepariwisataan. wahyudi et al., (2023) menemukan bahwa desa wisata yang memberikan pelatihan rutin mengalami peningkatan kunjungan wisata hingga 40% dibandingkan desa yang tidak memiliki program capacity building.
- b. Pengembangan Sistem Manajemen Pokdarwis  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Pokdarwis di Lamongan belum memiliki sistem manajemen yang tertata dengan baik. Struktur organisasi

tidak terdokumentasi, pembagian tugas tidak jelas, dan program kerja masih bersifat ad-hoc. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas organisasi. Pengurus perlu menyusun sistem manajemen yang lebih tertata, meliputi: 1. Struktur Organisasi yang Jelas. 2. SOP (Standard Operating Procedures) Pokdarwis. 3. Perencanaan Program dan Keuangan. 4. Digitalisasi Administrasi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maryani et al., (2022) menunjukkan bahwa Pokdarwis dengan sistem manajemen tertata mengalami peningkatan efektivitas organisasi sebesar 56%. Ardana, (2019), menemukan bahwa struktur organisasi yang jelas dan SOP mampu mendukung transparansi serta akuntabilitas Pokdarwis.

c. Kolaborasi dan Jejaring Kerja Pokdarwis

Kolaborasi dan jejaring kerja merupakan strategi kunci untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis, terutama di wilayah yang sedang mengembangkan desa wisata seperti Kabupaten Lamongan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, pengalaman manajerial, serta akses informasi sering menjadi hambatan utama perkembangan Pokdarwis. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program wisata berbasis masyarakat. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wisnawa, (2025), Penelitian menemukan bahwa kolaborasi Pokdarwis dengan Dinas Pariwisata dan pelaku industri sangat berpengaruh pada keberlanjutan desa wisata. Jejaring kerja meningkatkan kemampuan pemasaran, promosi, dan profesionalisme pengelola.

d. Pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal

Pengembangan paket wisata yang memanfaatkan potensi lokal merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya tarik destinasi serta memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa Pokdarwis di Kabupaten Lamongan memiliki berbagai potensi—seperti budaya lokal, kerajinan khas, kuliner tradisional, agro-wisata, serta atraksi berbasis alam—namun belum semuanya disusun dalam bentuk paket wisata yang terstruktur. Padahal, paket wisata yang jelas dan mudah dipasarkan dapat meningkatkan minat wisatawan, memperpanjang lama tinggal (*length of stay*), serta meningkatkan pendapatan komunitas. Paket wisata berbasis potensi lokal juga berperan sebagai sarana storytelling dan diferensiasi. Wisatawan tidak hanya diajak melihat objek, tetapi juga terlibat dalam pengalaman langsung seperti workshop kerajinan, jelajah alam, kelas memasak makanan tradisional, atau aktivitas budaya. Pendekatan pengalaman ini menjadi tren wisata global dan semakin relevan bagi desa wisata.

## Simpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas Pokdarwis di Kabupaten Lamongan masih berada pada tahap berkembang. Para pengurus memiliki komitmen yang tinggi, namun belum seluruhnya dibekali keterampilan profesional dalam manajemen destinasi wisata. Potensi desa wisata sebenarnya cukup besar, ditunjukkan oleh kekayaan alam, budaya, serta aktivitas khas masyarakat yang menjadi daya tarik utama. Faktor pendukung lain meliputi antusiasme masyarakat dan adanya dukungan program pelatihan dari Dinas Pariwisata, meskipun belum merata. Namun demikian, sejumlah hambatan masih dihadapi, seperti terbatasnya pelatihan terstruktur, minimnya fasilitas pendukung pariwisata, serta lemahnya koordinasi antar-stakeholder. Berdasarkan temuan tersebut, strategi peningkatan kapasitas Pokdarwis dapat

dilakukan melalui: penguatan kompetensi SDM melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan sistem manajemen kelembagaan Pokdarwis, optimalisasi kolaborasi multi-stakeholder, dan pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat kinerja Pokdarwis dalam mengelola desa wisata secara profesional dan berkelanjutan, serta meningkatkan daya saing destinasi wisata di Kabupaten Lamongan

### Daftar Rujukan

- Alqifari, M. (n.d.). *Nventarisasi Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Otak Kokok Joben Kabupaten Lombok Timur*.
- Ardana, P. E. P. Dan D. M. J. (2019). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. 11(2), 40–54.
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Di, S., Latuppa, K., & Palopo, I. (2023). *Analisis potensi pengembangan wisata syariah di kelurahan latuppa*.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. In *Manhaj*.
- Hilmawan, R. (n.d.). *Daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata desa kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Maryani, N., Paramita, V. S., Prabowo, J., & Adialita, T. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Destinasi Wisata Stone Garden dan Gua Pawon Pendahuluan*. 2(1), 1–14.
- Prathama, A., & , Risca Evia Nuraini, Y. F. (2020). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan ( Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan ) Development Of Sustainable Tourism In Environmental Perspective ( Case Study Of Gondang Natural Tourism In Lamongan Regency )*. 1.
- Purnamawati, I. G. A. (2021). Sustainable Tourism Development Through Improving the Role of Customary Village. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.30778>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a Sustainable Tourism Village Model: an Exploratory Study. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 63–82. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- Susfenti, N. E. M. (n.d.). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita*. 75–86.
- Tarongers, A. (2020). *Competitiveness and Sustainability in Tourist Firms and Destinations*.
- Wisnawa, I. M. B. (2025). *Sosialisasi dan Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dalam Pengelolaan Wisata Edukasi di Desa Wisata Pendarungan, Kabupaten Badung, Bali*. I(2)